

Makna dan Fungsi Tradisi Tedun di Desa Sambong Kecamatan Sumber, Rembang: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce

Mashitoh Anisatullatif¹, Alfiah², Sunarya³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

E-mail: tullatifanisa@gmail.com, alfiah@upgris.ac.id, sunaryo@upgris.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
tedun, semiotika
charles sanders
pierce, sambong

Latar Belakang : *Tedun* merupakan sebuah ritual adat yang berakar pada kepercayaan masyarakat terdahulu

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi rangkaian prosesi *Tedun* di Desa Sambong, Kecamatan Sumber, Rembang

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Teori Pierce digunakan untuk mengupas makna dan fungsi dari prosesi Tradisi *Tedun*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data dan analisisnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, wawancara, dan teknik catat

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian dan observasi langsung terhadap pihak penyelenggara, diperoleh bahwa prosesi *Tedun* sekilas mirip dengan prosesi *Tedhak Siten*. Namun, Tradisi *Tedun* hanya terdiri dari tiga tahap yang berupa doa bersama, naik turun tangga dan menyebar *undhik-undhik*. Masing-masing dari prosesi tersebut memiliki makna syukur yang disertai harapan dari orang tua kepada sang anak.

Kesimpulan : Kemudian dari analisis teori semiotika Pierce didapatkan tanda, objek, dan interpretan pada prosesi *Tedun* ini. Penelitian ini memberikan pemahaman teoritis tentang makna dan fungsi Tradisi *Tedun* sebagai media untuk mengekspresikan budaya leluhur dan membentuk identitas sosial di masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:
*Tedun, Semiotika
Charles Sanders
Pierce, Sambong*

Background: *Tedun* is a traditional ritual that is rooted in the beliefs of the previous community

Purpose: This research aims to find out the meaning and function of the *Tedun* procession series in Sambong Village, Sumber District, Rembang

Methods: This study uses the semiotics approach of Charles Sanders Pierce. Pierce's theory is used to explore the meaning and function of the *Tedun* Tradition procession. This study uses a qualitative descriptive method that describes the data and its analysis. Data collection techniques are carried out through direct observation, documentation, interviews, and note-taking techniques

Results: Based on the results of research and direct observation of the organizers, it was obtained that the *Tedun* procession at first glance is similar to the *Tedhak Siten* procession. However, the *Tedun* Tradition only consists of three stages in the form of joint prayer, going up and down the stairs and spreading *undhik-undhik*. Each of the processions has a meaning of gratitude accompanied by hopes from parents to the child.

Conclusion: Then from the analysis of Pierce's semiotic theory, signs, objects, and interpretations are obtained in this *Tedun* procession. This research provides a

theoretical understanding of the meaning and function of the Tedun Tradition as a medium to express ancestral culture and form social identity in society.

PENDAHULUAN

Tedun merupakan sebuah ritual adat yang berakar pada kepercayaan masyarakat terdahulu (*Hasil Wawancara, n.d.*). *Tedun* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti turun. Dalam konteks sosial, *tedun* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Tradisi ini bertujuan untuk membuang *sengkalane bocah* (membuang segala bentuk kesialan atau marabahaya), memberikan perlindungan spiritual kepada anak, dan sebagai pengharapan orang tua kepada sang anak agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan beruntung (*Hasil Wawancara, n.d.*). Berbeda dengan beberapa upacara adat lainnya yang bersifat wajib, *tedun* tidak memiliki aturan yang baku mengenai pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas tradisi *tedun* dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Berkaitan dengan pengertian tersebut, *Tedun* merupakan salah satu tradisi di kalangan masyarakat Desa Sambong yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Pelestarian Tradisi *Tedun* di Kecamatan Sumber dapat dikatakan kurang dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat akan tradisi ini. Prosesi *tedun* dilaksanakan saat anak menginjak usia kurang lebih dua tahun (*Hasil Wawancara, n.d.*). Usia ini adalah periode yang sangat dinamis, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional.

Tedun hanya terdiri dari tiga prosesi inti, meliputi doa bersama, naik turun tangga, dan nyebar *undhik-undhik* (*Hasil Wawancara, n.d.*). Prosesi doa bersama dilaksanakan di punden Desa Sambong, dengan diikuti oleh keluarga inti bersama dengan *mudin* (kaur kesra : kepala urusan kesejahteraan masyarakat), lalu dilanjutkan dengan prosesi naik turun tangga yang mana nantinya sang anak akan dibopong menaiki tangga yang terbuat dari batang tebu yang dihias sedemikian rupa, yang terakhir berupa penyebaran *undhik-undhik* (beras kuning yang dicampur dengan uang dan bunga setaman) yang mana dari salah satu anggota keluarga inti menyebarkannya dengan maksud membagikan rezeki (*Hasil Wawancara, n.d.*).

Belum terdapat acuan pasti terkait tradisi *tedun*, baik dalam studi pustaka maupun penelitian terdahulu lainnya. Namun, referensi dari penelitian ini mengacu pada salah satu tradisi *tedhak siten* yang mana lebih banyak dikenal dan memiliki bentuk prosesi yang serupa dengan tradisi *tedun*. Dikaji oleh Nur Alawiyatus Sa'adah, dkk dengan judul artikel "Tradisi *Aqiqah* Dan *Tedhak Siten* Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan" tahun 2023, Tradisi *Tedhak Siten* merupakan salah satu tradisi yang tidak diwajibkan dilaksanakan, dalam artian boleh dilakukan bagi yang mampu (Alawiyatus Saadah & Jazif putri, 2023). Penelitian lain menyebutkan bahwa tradisi *tedhak siten* (turun tanah) memiliki makna pembentukan karakter anak dan nilai positif untuk kebaikan anak dari orangtua dalam meraih cita-cita, memiliki jiwa sosial dan mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT (Nur & Subairi, 2023).

Kajian teoritis yang relevan dibutuhkan untuk memahami makna dan fungsi tradisi *Tedun* di Desa Sambong, Kecamatan Sumber, Rembang. Penulis menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga elemen yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), penggunaan tanda (*Interpretant*) atau disebut dengan model *triadic*. Model ini digunakan peneliti untuk mengkaji prosesi *Tedun* (Tania et al., 2019). Dengan demikian sebuah tanda (*representamen*) memiliki relasi triadik langsung dengan

interpretan dan objeknya, proses inilah yang dinamakan signifikasi (Kartika & Supena, 2024). Seperti yang telah disebutkan, huruf tidak memiliki arti langsung yang melekat pada tanda. Sebaliknya, makna disampaikan melalui interaksi antara *sign*, *object* dan *interpretant* yang kemudian disebut *Peirce* sebagai proses "*semiosis*". Dengan teori ini penulis akan membahas mengenai makna dan fungsi Tradisi *Tedun*. *Tedun* dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dibanding tradisi lain yang harus dilestarikan di Desa Sambong, Kecamatan Sumber, Rembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika model triadik (tanda, objek, interpretan) yang jarang diaplikasikan dalam kajian tradisi budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap simbol-simbol dalam prosesi *Tedun* untuk mengungkap makna yang terkandung, memberikan perspektif baru dalam memahami tradisi ini dibandingkan dengan pendekatan etnografi atau deskriptif yang biasa digunakan.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolis dari setiap prosesi dalam tradisi *Tedun*, seperti doa bersama, naik turun tangga, dan penyebaran *undhik-undhik*. Serta menjelaskan fungsi sosial dan budaya dari tradisi *Tedun* dalam memperkuat identitas sosial dan mempererat hubungan antaranggota Masyarakat. Sedangkan manfaat penelitian ini salah satunya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi *Tedun* sebagai bagian dari identitas budaya serta untuk menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara detail mengenai makna dan fungsi prosesi *tedun*. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan strategi penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian yang sedang diteliti baik berupa perilaku, persepsi, tindakan, atau lainnya yang kemudian diperoleh berupa kata-kata dan dokumentasi secara lengkap dengan maksud mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang sedang terjadi, kemudian menyajikan data apa adanya tanpa proses manipulasi (Rusli, 2021). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi, wawancara terhadap penyelenggara, rekaman suara dan teknik catat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan prosesi *tedun* di Desa Sambong, kemudian mendokumentasikan untuk memudahkan peneliti melakukan observasi. Peneliti juga melakukan wawancara, merekam, dan mencatat hasil wawancara untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara dilakukan dengan Suparlan selaku pelaksana tradisi *tedun*.

Objek pada penelitian ini adalah makna dan fungsi pada tradisi *tedun*, yang mana disetiap prosesi yang dilaksanakan dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti mengkaji prosesi pada tradisi *tedun* dengan menggunakan teori semiotika *Charles Sanders Pierce*. Pemilihan model analisis *Charles Sanders Pierce* dianggap mampu mengupas tuntas mengenai makna dan fungsi pada prosesi *tedun*. Penelitian ini dilaksanakan di kediaman Bapak Suparlan selaku penyelenggara tradisi *tedun* di Desa Sambong, Kecamatan Sumber, Rembang.

Menyadari minimnya studi pustaka yang relevan dengan topik dalam penelitian ini, maka langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan topik keilmuan lain yang serupa, dalam hal ini tradisi *tedun* dapat dikatakan serupa dengan tradisi *tedhak siten*.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode utama: observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik pencatatan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tedun secara umum dikenal sebagai penyakit. Menurut Kamus Bahasa Jawa *tedun*: turun; *tedunan*; tempat turun (Kawi - Indonesia, Wojowasito, 1977, #1019). Berbeda dengan *Tedun* yang ada di Desa Sambong, Kecamatan Sumber, Rembang. *Tedun* merupakan adat istiadat selamatan orang jaman dulu yang mana nantinya sang anak atau keturunannya akan di-*teduni* dengan harapan membuang *sengkalane bocah* (membuang sial dan marabahaya) (*Hasil Wawancara*, n.d.).

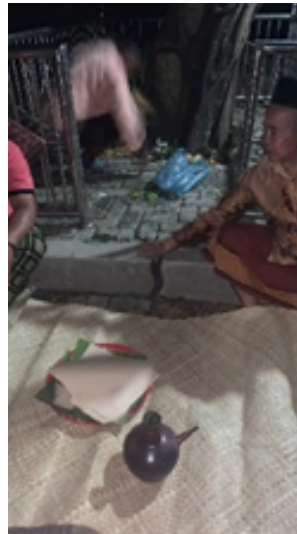
Prosesi *Tedun* tidak mengalami pengurangan maupun penambahan pada prosesinya sejak dulu dan dapat dikatakan konsisten dalam pelaksanaannya. Menurut tokoh masyarakat setempat berlangsungnya prosesi *Tedun* dapat ditentukan sesuai keinginan pihak keluarga, akan tetapi harus tetap memperhatikan hari-hari pamali seperti *geblakan* (hari yang diyakini sebagai hari sial dimana biasanya jatuh pada hari meninggalnya leluhur berdasarkan perhitungan jawa) (*Hasil Wawancara*, n.d.) (Karim, 2017). Tradisi *Tedun* biasanya dilaksanakan ketika anak berusia kurang lebih dua tahun (*Hasil Wawancara*, n.d.). Dimana dilibatkannya prosesi spiritual sebelum berlangsungnya tradisi tersebut seperti diadakannya doa bersama di *punden* desa, kemudian dilanjutkan prosesi naik turun tangga dan diakhiri dengan menyebar *undhik-undhik* (*Hasil Wawancara*, n.d.).

Punden desa merupakan tempat yang diyakini merupakan makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal suatu daerah yang mana tempat tersebut diyakini sebagai tempat keramat yang sangat dihormati (Mu'ayyadah et al., 2022). Diadakannya doa bersama di *punden* desa merupakan bentuk rasa syukur dan menghormati leluhur desa yang dipimpin oleh pemuka agama setempat (mudin) beserta anggota keluarga inti, dilanjutkan dengan prosesi naik turun tangga yang terbuat dari tangga, prosesi ini disebut turunan atau *dun-dunan* yang mana pada prosesi ini sang anak *dipondong* untuk meraih uang lembar pada ujung tangga dengan maksud *ngunduh pakarya*. Prosesi terakhir yaitu menyebar *undhik-undhik*, *undhik-undhik* sendiri adalah beras yang sudah diwarnai dengan kunyit dan dicampur dengan uang koin dan bunga setaman yang akan disebar dengan maksud membagikan rezeki dan disemogakan agar sang anak tumbuh menjadi pribadi yang dermawan (Rahayu et al., 2022a) (RISKIA et al., 2022) (*Hasil Wawancara*, n.d.).

Dalam hal ini, makna dan fungsi dari penyelenggaraan tradisi *tedun* akan dianalisis menggunakan teori *peirce*. Teori *Peirce* adalah teori yang melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Puspitasari, 2021). *Peirce* terkenal dengan dengan model *triadic* atau segitiga makna, tiga bagian itu adalah *sign*, *object*, dan *Interpretant* (Sukanda & Riando, 2020). Suatu hal disebut tanda jika memenuhi dua syarat: dapat dirasakan oleh semua panca indra, pikiran/emosi, dan berperan sebagai tanda; hal itu artinya mewakili yang lain (Kartini et al., 2022a). Elemen lainnya adalah objek. Menurut *Peirce*, objek adalah elemen yang mewakili tanda; bisa berupa sesuatu yang lain, materi yang dirasakan oleh indra, atau juga mental atau imajiner (Sudjutmiko & Hariyanto, n.d.). Komponen ketiga adalah interpretan. *Peirce* mengatakan bahwa interpretan adalah makna atau tafsiran (Kartini et al., 2022b).

Pelaksanaan tradisi *tedun* sendiri dibagi menjadi tiga tahap. Tiga hal tersebut adalah doa bersama, naik turun tangga yang terbuat dari tebu, dan peyebaran *undik-undhik*. Masing-masing dari ketiga tahapan tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya, serta memiliki makna dan fungsi masing-masing. Berikut analisis makna dan fungsi dari tahapannya:

Doa Bersama di *Punden* Desa



Gambar 1. Doa Bersama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Doa bersama merupakan tahap pembuka dalam pelaksanaan tradisi *tedun*. Tahap ini secara umum memiliki makna bahwa dalam setiap tindakan manusia di dunia ini haruslah dimulai dengan menerapkan syariat agama. Dipimpin oleh pemuka agama setempat, dalam tahap ini si anak dibawa ke *punden* oleh orang tua yang sebelumnya sudah mempersiapkan *uborampe* untuk kebutuhan berdoa. Objek dari gambar tersebut merupakan dokumentasi doa bersama di *punden*. Interpretasi dari gambar di atas yaitu doa bersama dengan membawa kendi, tikar, *dami*, bungkusan *menyan*, korek api, tumpeng.

Doa bersama di *punden* menyertakan sebagian anggota keluarga yang terlibat, modin dan sang anak yang akan di *tedun*. Biasanya membawa nasi di atas nampan yang didalamnya terdapat lauk pauk seadanya, tikar untuk lesehan, air di dalam *kendhi* untuk minum dan membasuh tangan, *dami* dan *menyan* yang nantinya akan dibakar di *punden* disertai seserahan berupa pisang raja, jajanan pasar, telur ayam, rokok, *pencok bakal/pace/kudu* (*wit aneh, pentile metu sik buahe metu mburi*), bawang merah, gereh, kelapa tua, cabai, terasi, kaca dan sisir.

Sehingga prosesi tersebut dapat dikategorikan memenuhi point *interprenant* analisis semiotika oleh *Pierce*. Pada masyarakat setempat, prosesi doa bersama ini merupakan bentuk rasa bersyukur dan menghormati leluhur desa dicerminkan dari berbagai macam *uborampe* yang dibawa ke *punden*. Selain itu prosesi ini juga mengandung harapan dari orang tua kepada anak agar senantiasa dalam lindungan Tuhan dan menjadi anak yang berbakti.

Tradisi ini masih dijaga kelestariannya, karena selain berfungsi sebagai media doa untuk anak yang *ditedun*, tradisi ini juga dianggap dapat memelihara rasa gotong-royong dalam masyarakat Desa Sambong, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.

Prosesi Naik Turun Tangga yang Terbuat Dari Tebu



Gambar 2. Tangga Tebu
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Menaiki Anak Tangga
Sumber : YouTube RHS Production

Berdasarkan analisis semiotika oleh *Pierce* didapatkan tanda berupa gambar diatas. Objek dari gambar tersebut merupakan tangga yang terbuat dari tebu. Interpretasi dari gambar di atas yaitu tangga yang terbuat dari tebu yang dihiasi sedemikian rupa, hiasan tersebut terdiri dari kertas krep warna-warni yang dililit membungkus keseluruhan batang tebu, tangga ini digunakan sebagai alat untuk ditapaki oleh anak yang digendong.

Tangga yang digunakan untuk prosesi *tedun* memiliki ciri khas dalam pembuatannya, yaitu terbuat dari tebu ireng yang dilapisi kertas krep warna-warni. Tebu berasal dari kata "*anteping kalbu*" hal ini bermakna kemantapan tekad dan rasa percaya diri, sehingga hal ini menjadi harapan orang tua supaya anak memiliki semangat dan tekad yang besar dalam mewujudkan cita-citanya dalam menjalani kehidupan (Wibisono et al., 2022). Sedangkan lapisan kertas krep warna-warni memiliki fungsi untuk menarik perhatian utamanya untuk sang anak agar bersemangat mengikuti tradisi *tedun* yang dijalankan.

Tedun sendiri berartikan turunan yang mana anak akan *dipondong* untuk menaiki dan menuruni anak tangga yang terbuat dari buah tebu yang dihias sedemikian rupa, pada pangkalnya sengaja ditambahkan kembang mayang yang digantungi lembaran uang untuk nantinya diraih sang anak. Prosesi ini bertujuan untuk *ngunduh pakarya* dan *nyenengke bocah*, hal ini mencerminkan bahwa orang tua berharap dalam kehidupan yang dijalani sang anak tidak mudah menyerah dalam meraih cita-citanya.

Penyebaran *Undhik-Undhik*



Gambar 4. Menyebar *Undhik-Undhik*
Sumber: YouTube RHS Production

Berdasarkan analisis semiotika oleh *Pierce* didapatkan tanda berupa gambar di atas. Objek dari gambar tersebut merupakan penyebaran *undhik-undhik*. *Undhik-undhik* merupakan beras yang telah diwarnai dengan kunyit lalu dicampur dengan uang dan bunga (Rahayu et al., 2022b). Beras kuning dalam prosesi *tedun* memiliki makna sebagai lambang kemakmuran, kebahagiaan, dan rezeki yang melimpah.

Dalam tradisi Jawa beras kuning sering dianggap sebagai simbol kemakmuran dan kebahagiaan, sehingga diharapkan anak akan tumbuh dalam ketercukupan. Interpretasi dari gambar di atas yaitu berupa *undhik-undhik* yang diletakkan di nampan kemudian disebar, nampan digendong menggunakan jarik yang dililit ke bahu. Bersamaan dengan prosesi *dundunan* tersebut salah satu dari pihak keluarga menyebarkan *undhik-undhik* yang dimaksudkan agar kelak sang anak tumbuh menjadi sosok yang dermawan dan senang berbagi terhadap sesama.

Tradisi yang acap kali dibarengi dengan didatangkannya pertunjukan lain seperti *kethoprak*, tayuban, pagelaran wayang, barongan, reog dan lainnya yang bertujuan untuk mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegembiraan yang dirasakan oleh keluarga yang menjalankan hajat. Pada dasarnya tradisi *Tedun* ini bersifat umum dan dapat dipertontonkan di depan khalayak umum, tidak bersifat rahasia. Saat ini tradisi *Tedun* masih terbilang awam bagi kebanyakan orang, dalam satu desa belum tentu tahu akan tradisi tersebut. Modernisasi yang kian update membuatnya terkesan kuno dan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya sering kali disepelkan. Di Desa Sambong sendiri sudah mulai pudar tradisi-tradisi adat seperti *Tedun* ini dan lebih dimeriahkan oleh tontonan masyarakat berupa *kethoprak* dan sejenisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap makna dan fungsi dari tradisi *Tedun* di Desa Sambong, Kecamatan Sumber, Rembang melalui pendekatan semiotika *Charles Sanders Pierce*. Analisis terhadap rangkaian prosesi *Tedun*, yang terdiri dari doa bersama, naik turun tangga, dan menyebar *undhik-undhik*, menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki makna simbolis yang mendalam. Makna utama dari tradisi *Tedun* adalah ungkapan syukur dan harapan orang tua kepada anak, serta sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial dan melestarikan budaya leluhur. Temuan penting dari penelitian ini antara lain: 1) Makna simbolis yaitu setiap tahapan dalam prosesi *Tedun* mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan harapan dan doa bagi anak. 2) Fungsi sosial yaitu tradisi *Tedun* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam

masyarakat. 3) Pendekatan semiotika yaitu penggunaan teori semiotika Pierce membantu dalam mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang terdapat dalam prosesi *Tedun*. Implikasi penelitian ini 1) mahaman yang lebih mendalam yaitu penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang tradisi Tedun dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. 2) Pelestarian budaya: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pelestarian budaya dan pendidikan tentang tradisi *Tedun*. 3) Pengembangan penelitian lebih lanjut: Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tradisi serupa di daerah lain. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyatus Saadah, N., & Jazif Putri, S. (2023). Tradisi Aqiqah dan Tedhak Siten di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 268–274. <https://doi.org/10.36456/B.Nusantara.Vol6.No2.A7252>
- Hasil Wawancara. (N.D.).
- Karim, A. (2017). Kematian dalam Tradisi Jawa Islam. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161.
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.24853/Pl.7.1.94-101>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022a). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/Siwayang.V1i3.388>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022b). Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/Siwayang.V1i3.388>
- Mu’ayyadah, M., Fatmawati, N., & M Nur, D. M. (2022). Membangun Moderasi Beragama Melalui Barikan Punden di Desa Ternadi. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 7(1), 76–85. <https://doi.org/10.25217/Jf.V7i1.2225>
- Nur, J., & Subairi. (2023). *Al-Qawaid: Journal Of*. 2(1), 1–10.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022a). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50.
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022b). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50.
- RISKIA, V. D., ZA, Z., & BAHRI, S. (2022). Semiotic Interpretation of Color In Javanese Tedak Siten Ceremony Text. *Linguistica*, 11(1), 641. <https://doi.org/10.24114/Jalu.V11i1.34493>
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sudjatmiko, D. P., & Hariyanto, D. (N.D.). *The Meaning Of Satire As A Form Of Social Criticism of Mamat Alkatiri ' S Stand-Up Comedy Through Roasting [Pemaknaan*

Satir sebagai Bentuk Kritik Sosial Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri Melalui Roasting J. 1–14.

- Sukanda, U. F., & Riando, R. (2020). Makna Logo PT. Eigerindo Multi Produk Industri (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 68–76. <https://doi.org/10.33592/Dk.V7i1.583>
- Tania, N. R., Sakinah, R. M. N., & Rusmana, D. (2019). *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019*. 30.
- Wibisono, P., Endarwati, T., Wulandari, A. S., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Makna Simbolik dan Struktur Pelaksanaan dari Tradisi Tedhak Siten di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/10.31004/Jrpp.V5i2.10025>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)